

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK  
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI  
SISWA KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI 8 MALINAU

NURFITRIA

SMAN 8 Malinau

e-mail: [fitrifitri01959@gmail.com](mailto:fitrifitri01959@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan aktivitas belajar Sosiologi siswa dan (2) meningkatkan hasil belajar Sosiologi siswa terhadap implementasi model pembelajaran problem solving pada pembelajaran Sosiologi. Subjek peneliti ini adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 8 Malinau pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 23 orang dengan laki-laki 10 orang dan perempuan 13 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Data motivasi siswa dikumpulkan dengan metode kuisioner dan data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui pengisian lembar kerja siswa (LKS). Tugas, kuis dan tes akhir siklus. Data yang telah terkumpul tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan (1) terjadi peningkatan rerata skor aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 87,80 dan pada siklus II meningkat menjadi 92,74. (2) terjadi peningkatan hasil belajar Sosiologi siswa pada siklus I sebesar 76,8 dengan kategori tuntas dan pada siklus II meningkat menjadi 80,7 dengan kategori tuntas.

**Kata Kunci:** *Problem Solving*, Sosiologi, Motivasi, Hasil Belajar

**ABSTRACT**

This study aims to (1) increase student's activities to earn civics and (2) improving student learning outcomes of the implementation of civic education learning model of problem solving in learning civics. The subjects were XI IPS 2 students of SMA Negeri 8 Malinau in the second semester of academic year 2022/2023, amounting to 23 with 10 men and 13 women. This research was conducted in two cycles of learning with the stages in each cycle includes planning, action, observation/avaluation, and reflection. The data were collected by the method of student motivation questionnaire and student learning outcomes data collected through charging student worksheets (LKS), tasks, quizzes, and a final test cycle. The collected data were then analyzed descriptively. Results showed (1) an increase in the average score of student learning activities at 87.80 on the first cycle and the second cycle increased to 92.74. (2) an increase in civics student learning outcomes in the firs cycle was 76.8 with comp;ete categories and on the second cycle increased to 80.7 with complete categories.

**Keywords:** Problem Solving, Sociology, Motivation, Learning Outcomes

**PENDAHULUAN**

Proses Pendidikan tidak hanya berlangsung pada satu saat saja akan tetapi berlangsung secara berkelanjutan tanpa dibatasi adanya usia yang biasanya disebut dengan istilah Pendidikan seumur hidup (*long life education*). Sejalan dengan pendapat tersebut Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat (Made Tegeh, 2013).

Pembelajaran saat ini seharusnya berpusat terhadap siswa (*student center*) yang berkesan membosankan dan membuat siswa tidak berkonsentrasi dalam mengikuti proses

Copyright (c) 2023 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

pembelajaran yang menyebabkan pembelajaran terkesan membosankan dan membuat siswa tidak berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran (Ninu Widiani, 2016:7)

Disinilah guru dituntut secara professional untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Salah satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa jurusan IPS adalah mata pelajaran Sosiologi yang memfokuskan pada pembelajaran diferensiasi sosial dan pembentukan kepribadian dalam hal menghargai perbedaan dalam masyarakat yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya serta toleransinya dalam hal bersosialisasi

Diferensiasi sosial merupakan pembedaan anggota masyarakat secara horizontal, artinya pembedaan ini masih memiliki derajat atau tingkatan yang sama. Sebagai contoh, pembedaan masyarakat yang didasarkan pada perbedaan ras, etnis suku bangsa, agama, pekerjaan, dan jenis kelamin tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah antara satu dengan lainnya. Menurut Soerjono Soekanto, hal ini merupakan bentuk dari variasi pekerjaan, prestise, dan kekuasaan kelompok dalam masyarakat. Artinya, diferensiasi itu bisa menunjukkan keragaman yang dimiliki suatu bangsa. Contohnya saja di Indonesia, ada banyak keragaman yang sangat banyak dan bisa menjadi potensi dalam pembangunan baik dari suku, adat-istiadat, bahasa, budaya, agama, dan lain sebagainya. Sampai sini kita ketahui bahwa konsep ini lebih diartikan sebagai keberagaman yang bersifat horizontal, bukan sebagai pembeda kelas yang bersifat vertical 1. Jenis Kelamin

Bentuk diferensiasi sosial yang paling mudah ditemukan dalam kehidupan sosial adalah perbedaan jenis kelamin. Yakni ada laki-laki dan ada perempuan, perbedaan yang dimiliki secara hakiki adalah perbedaan gender. Sejak lahir seseorang sudah menjadi laki-laki maupun perempuan dan tentunya tidak bisa diubah. Perbedaan jenis kelamin kemudian tidak mempengaruhi derajat seseorang, semua sifatnya sederajat sehingga termasuk perbedaan horizontal.

Meskipun untuk menyetarakan kedudukan antara perempuan dan laki-laki belum bisa dilakukan 100%. Khususnya di negara tertentu yang memiliki pandangan bahwa laki-laki lebih kuat dibanding perempuan.

## 2. Suku Bangsa

Bentuk kedua dari diferensiasi sosial adalah suku bangsa, yakni perbedaan antara satu individu dengan individu lain karena memiliki suku yang berlainan dalam satu bangsa.

Jadi, perbedaan suku tidak hanya bisa dijumpai ketika bertemu dengan orang dari luar negeri saja. Melainkan juga dengan orang dari negara yang sama. Di sejumlah daerah, tidak sedikit masyarakat yang hidup bertetangga dengan mereka yang berasal dari suku lain.

Perbedaan suku juga termasuk ke dalam jenis perbedaan horizontal karena tidak mempengaruhi derajat seseorang. Kemudian tidak mempengaruhi hak dan kewajiban masing-masing sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) yang baik. Di Indonesia berlaku hukum bahwa setiap suku bangsa memiliki persamaan derajat, harkat, dan juga martabat. Semua ini kemudian dijamin oleh konstitusi hukum di Indonesia dan diterapkan secara adil dan merata.

3. Klan Indonesia di masyarakat daerah tertentu mengenal bentuk diferensiasi sosial yang disebut klan. Klan adalah perbedaan yang dilihat dari garis keturunan, seperti istilah marga dalam masyarakat Batak. Klan atau garis keturunan dari garis ibu disebut matrilineal, sementara dari garis bapak atau ayah disebut patrilineal. Seluruh masyarakat yang memiliki klan kemudian memiliki perbedaan garis keturunan dan tidak membedakan derajat sosial mereka.

Jadi, meskipun dari marga X misalnya, tetap memiliki hak dan kewajiban yang sama persis dengan marga Y dan marga yang lainnya. Sehingga perbedaan dalam bentuk klan ini termasuk perbedaan horizontal.

4. Ras, Setiap orang lahir dengan atau dari ras tertentu. Beberapa orang menikah dalam satu ras dan melahirkan anak-anak dengan ras yang sama dan punya ciri fisik sama. Beberapa lagi

menikah antar rasa yang berbeda, dan kemudian memiliki anak-anak dengan ciri fisik yang lebih khas lagi. Bentuk diferensiasi sosial berikutnya adalah perbedaan ras, dimana di Indonesia sendiri jenis ras ini sangat banyak. Ras yang berbeda kemudian memberikan tampilan fisik yang berbeda juga. Misalnya dari warna kulit, warna mata, warna dan bentuk rambut, dan lain sebagainya. Perbedaan ras kemudian masuk kategori perbedaan horizontal yang tidak mempengaruhi derajat masing-masing orang.

5. Agama Secara umum setiap orang atau setiap individu menganut agama tersendiri, biasanya dianut sejak kecil. Mereka yang lahir dari kedua orangtua dengan agama sama biasanya akan menganut agama yang sama juga. Sebaliknya, bagi anak yang lahir dari kedua orangtua dengan agama berbeda maka anak biasanya akan memeluk salah satu agama kedua orangtuanya. Anak kemudian diberi hak untuk memilih agama mana yang diyakininya dan bisa menjalankan seluruh ajaran di dalam agama tersebut.

Agama juga termasuk bentuk diferensiasi sosial karena aspek ini termasuk perbedaan horizontal. Indonesia memiliki beberapa agama yang diakui oleh pemerintah dan agama Islam sebagai agama mayoritas. Meskipun menjadi agama yang dipeluk oleh sebagian besar penduduk di Indonesia, tidak lantas penganutnya memiliki derajat lebih tinggi dibanding pemeluk agama lain. Jadi, secara hukum posisi atau kedudukan semua pemeluk agama sama.

#### 6. Profesi atau Pekerjaan

Bentuk terakhir dari diferensiasi sosial adalah profesi atau pekerjaan, dimana setiap orang memiliki profesi yang berbeda-beda. Biasanya pemilihan profesi akan disesuaikan dengan keahlian yang dimiliki.

Misalnya saja lulusan akuntansi tentu akan bekerja sebagai staff keuangan atau akuntan di sebuah perusahaan. Kecil kemungkinan mereka akan ditempatkan sebagai staf HRD atau bagian yang lain.

Profesi kemudian termasuk perbedaan horizontal karena apapun profesi yang dimiliki seseorang. Maka seseorang tersebut sudah berkontribusi dalam memberikan jasa pada kehidupan. Hasil pekerjaan mereka akan bisa dimanfaatkan oleh orang lain, baik di satu bidang maupun yang berlainan.

Sehingga tidak ada istilah profesi A memiliki derajat lebih tinggi dibanding profesi B dan seterusnya. Semua memiliki derajat yang sama karena memiliki peran dalam kehidupan sosial. Sekaligus memiliki keahlian masing-masing yang bisa dimanfaatkan oleh orang sekitar juga.

Namun, pada umumnya semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Baik laki-laki maupun perempuan punya hak suara dalam pemilu, keduanya punya hak untuk mengajukan perceraian ke pengadilan, punya hak untuk menjadi seorang pemimpin, dan bisa menekuni profesi yang sama di bidang tertentu Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil yang berkualitas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (Suwatra dan Suarjana, 2014).

Sosiologi) diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan karakter masyarakat, memahami perbedaan dalam bermasyarakat dan memahami dan mampu menerapkan sikap toleransi dan saling menghargai dalam menyikapi berbagai perbedaan. Dalam hal ini Sosiologi di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter, memiliki sikap toleransi yang tinggi, dapat menerapkan sosialisasi yang sempurna di tengah tengah masyarakat dan bisa memahami cara berkomunikasi yang baik sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Sosiologi adalah salah satu mata pelajaran yang sulit dipahami siswa Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 8 Malinau diperoleh hasil pengamatan dan proses pembelajaran dan evaluasi kelas XI IPS 2 bahwa Sosiologi terbilang mata pelajaran yang sulit bagi siswa kelas XI IPS 2. Hal tersebut ditunjukkan dari data hasil belajar Sosiologi yang masih terbilang rendah. Hal ini

dikarenakan siswa kurang memperhatikan pelajaran, kendati berbagai upaya telah dilakukan seperti merubah tempat duduk siswa, mengusahakan anak untuk aktif mengajukan ataupun menjawab pertanyaan, namun kondisi masih belum mengalami perubahan yang signifikan.

Kondisi seperti ini tentunya sangat mempengaruhi kondisi siswa dalam kelas, siswa menjadi kurang tertarik untuk mempelajari Sosiologi bahkan ada kecenderungan mereka menganggap bahwa sosiologi membosankan, di samping itu pula siswa menjadi kurang aktif di dalam kelas karena mereka kurang dilibatkan dalam proses belajar mengajar dan pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Realita dilapangan menunjukkan bahwa perolehan rata-rata mata pelajaran sosiologi khususnya kelas XI IPS 2 hanya 67 sehingga belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah dengan nilai 70. Oleh karena itu perlu dilakukan perubahan khususnya cara mengajar didalam kelas agar terjadi meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 melalui metodr *problem solving*.

Pembelajaran *problem solving* merupakan pembelajaran yang menyajikan situasi permasalahan yang kompleks dan kontekstual (*context-rich problem*) kepada siswa. Penyajian masalah berupa *context-rich problems* akan mempermudah siswa dalam mengetahui manfaat pelajaran yang didapat dikelas bagi kehidupannya sehari-hari. *Context-rich problems* esensinya merupakan sebuah cerita pendek yang berisi sebuah alasan untuk menghitung beberapa kuantitas tentang objek atau kejadian yang nyata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar Sosiologi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 8 Malinau melalui implementasi model pembelajaran *problem solving*, untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Sosiologi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 8 Malinau melalui implementasi model pembelajaran *Problem Solving*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran dikelas secara profesional. Penelitian tindakan kelas ini dirancang dilaksanakan dalam dua siklus yang dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas proses belajar, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan sosiologi melalui penerapan metode *problem solving*.

Kemmis dan taggart Arikunto, 2006:93 dalam Indra Kristiawan (2016), menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan dua siklus, dalam setiap siklus terdiri dari empat tahapan yakni: tahap (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) evaluasi dan refleksi.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 8 Malinau dengan jumlah siswa 23 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Objek dari penelitian tindakan kelas ini adalah (1) implementasi model pembelajaran dengan metode *problem solving* pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 8 Malinau, (2) aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Sosiologi dan (3) hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran dengan metode *problem solving*. Mengacu pada prosedur penelitian tindakan kelas maka pelaksanaan tindakan kelas dilakukan dengan berdasarkan pada identifikasi masalah yang ada dilapangan dan akan dilaksanakan serta di lakukan dengan berdasarkan pada identifikasi masalah yang ada dilapangan dan akan dilaksanakan serta dilakukan minimal dalam dua siklus. Secara garis besar penelitian ini dilakukan melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi.

Pelaksanaannya tahapan-tahapan tersebut merupakan suatu siklus tindakan yang terus menerus dilaksanakan untuk emncapai tujuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Sosiologi. Tahap perencanaan dilakukan pada setiap awal siklus yang dirancang berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus sebelumnya. Peneliti mempersiapkan tindakan ini XI IPS 2 SMA Negeri 8 Malinau. Adapun rencana perencanaan

tindakan yang perlu disusun sebagai berikut: (1) penyusunan model pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dilakukan bersama-sama antara guru dan peneliti yang dituangkan dalam persiapan mengajar (RPP) serta fasilitas penunjang pembelajaran berupa buku paket, buku penunjang dan media yang relevan dengan materi pelajaran. (2) membuat scenario pembelajaran, scenario pembelajaran diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Scenario pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dalam membimbing siswa. (3) menyiapkan alat pengumpulan data berupa penyusunan tes untuk mengukur hasil belajar siswa dalam pembelajaran Sosiologi. Tes yang digunakan adalah tes buatan guru atau tes buatan sendiri dengan bentuk tes tulis. (4) membuat format penelitian yang digunakan untuk menilai hasil tes siswa. (5) menyiapkan alat untuk proses pembelajaran. Setelah penelitian memperoleh data, kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I dan siklus II tingkat aktivitas belajar siswa mengalami perubahan. Suasana kelas lebih baik dari sebelumnya, aktivitas siswa mengalami kemajuan terlihat dari semakin banyaknya siswa yang turut aktif dalam proses pembelajaran. Rata-rata skor aktivitas siswa baik pada siklus I maupun siklus II dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel Perbandingan aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 8 Malinau dilihat pada siklus I dan II sebagai berikut:**

Kategori	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Kurang aktif	9,38%	-	
Cukup aktif	65,63%	-	
aktif	25%	68,75%	
Sangat aktif	-	31,25%	<b>Peningkatan</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>3,94</b>	<b>6,31</b>	<b>2,37%</b>
Kategori	Cukup aktif	Sangat Aktif	

Keterangan: Data hasil observasi pembelajaran Sosiologi

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data hasil observasi pembelajaran sosiologi dapat dilihat terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Sosiologi pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar (3,94) dan pada siklus II juga mengalami peningkatan yang signifikan (6,31). Selain itu aktivitas belajar siswa secara keseluruhan sudah mengalami perubahan yang sangat berarti. Dari tabel di atas dapat juga dilihat terjadinya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar (2,34). Hal ini menunjukkan penggunaan metode *problem solving* terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Sosiologi pada siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 8 Malinau

Adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 76,25 daya serap 76,25% ketuntasan belajar mencapai 65,6% dan jumlah siswa tuntas sebanyak 14 orang berada dalam kualifikasi cukup tuntas. Penelitian ini dikatakan berhasil jika ketuntasan individual siswa minimal memperoleh nilai 70 dan ketuntasan klasikal sama dengan 85%. Jadi dalam siklus I jika dilihat dari kkn dinilai telah

berhasil, karena nilai rata-rata siswa di atas 70. Namun ketuntasan individual maupun klasikal dinilai belum berhasil, karena baru 21 orang atau 65,6% siswa mampu memperoleh nilai 70 ke atas.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan pada setiap siklus peneliti berperan sebagai pengajar sekaligus pengamat sedangkan guru mata pelajaran sisamping sebagai pendamping juga ikut sebagai pengamat pembelajaran. Pada bagian ini akan disajikan pembahasan mengenai hasil-hasil penelitian yang berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mempertajam temuan dengan melihat keterkaitan antara komponen yang satu dengan yang lainnya dalam pembahasan hasil penelitian ini akan disajikan mengenai: (1) aktivitas belajar siswa setelah digunakannya metode *problem solving*, (2) hasil belajar siswa setelah digunakan metode *problem solving*, yang dimaksudkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Sosiologi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meliputi komponen-komponen: (1) mencari dan memberi informasi, (2) mengajukan respon atau komentar kepada siswa lain, (3) mengajukan respon atau komentar kepada siswa lain, (4) memperkerjatugaskan yang diberikan oleh guru, (6) memanfaatkan sumber belajar yang ada, (7) diskusi atau memecahkan masalah, (8) ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan pelajaran atau stimulus yang diberikan guru dan (9) bisa bekerja sama dan berhubungan baik dengan siswan lain (Sudjana, 2010:113).

Penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran Sosiologi dimaksudkan untuk melatih kemampuan siswa dalam memecah suatu permasalahan. Metode *problem solving* adalah suatu metode yang merangsang siswa agar berfikir kritis, mampu menganalisis suatu persoalan sehingga sampai menemukan pemecahnya. Oleh karena itu, *metode problem solving* ini merupakan metode yang dapat membantu peserta didik untuk dapat membedakan masalah, untuk mencari alternative pemecahan masalah yang tepat dan membantu peserta didik untuk membuat, memberikan dan mengambil keputusan dilihat dari hasil pengamatan ataupun observasi yang telah peneliti lakukan pada siklus I dan siklus II dapat diketahui tingkat kapasitas belajar siswa mengalami perubahan. Suasana kelas lebih baik dari sebelumnya, aktivitas siswa mengalami kemajuan terlihat dari semakin banyaknya siswa yang turut aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode *problem solving* hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil diskusi dan hasil tes pada akhir siklus maupun hasil post test yang diadakan pada akhir pelajaran. Penggunaan metode *problem solving* dimaksudkan atau menuntaskan suatu materi baik secara berkelompok maupun secara individual secara kritis dan nasional, dengan cara mengaitkan mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah-masalah yang rill terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Persoalan-persoalan itu dibawa ke kelas dan didiskusikan, dianalisis, pemikiran kritis dan sikap kritis dalam pemecahan masalah.

*Problem solving* melalui diskusi kelompok juga dapat melatih kemampuan siswa untuk bekerja sama, menyampaikan pendapat dan menerima pendapat orang lain serta dapat membelajarkan siswa untuk dapat bertanggung jawab atas pekerjaannya. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini tampak bahwa hampir seluruhnya siswa merasa senang dengan model pembelajaran seperti ini, karena mereka merasakan dihadapkan langsung dengan berbagai permasalahan sehari-hari terkait kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan mereka dapat mengeluarkan pendapatnya secara bebas sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) implementasi model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar Sosiologi siswa kelas XI IPS 2 SMA

Negeri 8 semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini dapat dicermati dari skor rata-rata pada siklus I sebesar 87,80 genap pada siklus II meningkat menjadi 92,74. (2) implementasi model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 8 Malinau semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini dapat dicermati dari rata-rata nilai kinerja ilmiah siswa pada siklus I sebesar 76,8 dengan kategori tuntas dan pada siklus II meningkat menjadi 80,8 dengan kategori tuntas.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan serta temuan—temuan yang diperoleh selama penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran guna peningkatan kualitas pembelajaran Sosiologi ke depan sebagai berikut: (1) Mengingat pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar, diharapkan kepada guru Sosiologi XI IPS 2 SMA Negeri 8 Malinau agar dapat mengembangkan model pembelajaran ini pada pokok bahasan lainnya sehingga dapat memberikan suasana baru yang dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran Sosiologi. (2) Dalam mengimplementasikan model pembelajaran penyelesaian masalah disarankan agar pada awal pembelajaran dapat menggali lebih banyak lagi tentang masalah-masalah kontekstual mengenai materi yang akan dibelajarkan sehingga dapat memotivasi siswa untuk tertarik mempelajari materi tersebut dan belajar dapat menjadi lebih bermakna. (3) Implementasi model pembelajaran *problem solving* memerlukan kerja keras guru dan siswa dalam memeriksa atau menilai seluruh hasil belajar siswa baik berupa kuis, LKS, tugas dan ulangan kognitif dan segera mengembalikan hasil kerja siswa tersebut, sehingga siswa dapat mengintrospeksi diri terhadap kekurangan hasil belajarnya tersebut

#### DAFTAR PUSTAKA

- Carson, J. 2007. A problem with problem solving: Teaching thinking without teaching knowledge. *The Mathematic Education*, 17(2). 7-14. Tersedia pada <http://www.v17n2.org/carson.pdf>. diakses pada tanggal 17 November 2011.
- Dahar, R.W.1989. *Teori-teori belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jihad, A., & Haris, A. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Multi Presindo.
- Ninu Widiani. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Sosiologi*. Nurkencana, W., & Sunartana, P.P.N. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Putri Nur Laily Rahmawati, Imam Muchtar, Yayuk Mardiaty. 2014. *Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Rohani*, A. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rhineka Cipta